

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Keluarga adalah tempat pertama bagi kehidupan anak, berupa lingkungan yang primer yang mempengaruhi pembentukan kepribadian seseorang serta memegang peranan dalam perkembangan bagi anak-anaknya. Selain itu merupakan lingkungan yang paling dekat baik secara fisik dan psikis. Sejalan dengan proses perkembangannya, maka anak akan menjadi remaja. Remaja sebagai bagian dari sebuah keluarga adalah masa peralihan dari masa anak menuju masa dewasa, dan merupakan masa yang penuh dengan kesulitan, baik bagi remaja sendiri maupun bagi orang tuanya, sering kali karena ketidaktahuan dari orang tua mengenai keadaan masa remaja ternyata dapat menimbulkan bentrokan dan kesalahpahaman antar remaja dengan orang tua, atau remaja dengan lingkungannya. Hurlock (dalam Istiwidayanti dan Soedjarwo, 1980, hlm. 207-208) menyebutkan masa remaja merupakan masa untuk mencari identitas, sehingga remaja ingin menunjukkan eksistensi diri dan mendapatkan pengakuan agar dianggap keberadaannya di tengah-tengah masyarakat, selain itu pada masa remaja juga merupakan masa dimana individu mengalami perubahan-perubahan dalam diri seperti perubahan fisik, perubahan emosi, perubahan minat, perubahan pola perilaku dan peran yang diharapkan oleh lingkungan sosial, serta perubahan pola pikir.

Lebih lanjut Hurlock (dalam Istiwidayanti dan Soedjarwo, 1980, hlm. 268) menyatakan kegagalan remaja dalam menyikapi perubahan dapat menghambat pencapaian tugas-tugas perkembangan, sehingga tugas perkembangan tidak terselesaikan. Tugas perkembangan yang tidak selesai muncul kembali pada masa dewasa, sehingga individu mengalami kesulitan menyesuaikan diri. Kegagalan dalam mencapai tugas perkembangan, menjadikan remaja tumbuh menjadi orang dewasa yang belum matang dibandingkan dengan orang dewasa lain disekitarnya. Kemudian sebagaimana yang dinyatakan oleh Hurlock (dalam Istiwidayanti dan Soedjarwo, 1980, hlm. 238) ketidakmatangan dapat mengembangkan sikap rendah diri. Perasaan rendah diri akan menimbulkan kesenjangan antara apa yang

diinginkan dan bagaimana pandangan orang lain tentang individu. Kesenjangan membuat remaja memiliki *self-esteem* yang *rendah* sehingga cenderung memandang dirinya sebagai individu yang tidak berharga.

Bagaimana seseorang memandang dirinya akan mempengaruhi perilaku dalam kehidupannya sehari-hari. Coopersmith (1976) mengemukakan contoh remaja yang memiliki *self-esteem* yang cukup *tinggi*, akan memiliki keyakinan untuk mencapai prestasi yang diharapkan baik oleh dirinya maupun orang lain. Keyakinan itu akan memotivasi remaja untuk sungguh-sungguh mencapai apa yang diinginkan, sedangkan remaja yang memiliki *self-esteem rendah* akan cenderung merasa dirinya tidak mampu dan tidak berharga. Disamping itu remaja dengan *self-esteem rendah* cenderung untuk tidak berani mencari tantangan-tantangan baru dalam hidupnya, lebih senang menghadapi hal-hal yang sudah dikenal dengan baik serta menyenangkan hal-hal yang tidak penuh dengan tuntutan, dan cenderung merasa hidupnya tidak bahagia.

Tinggi-rendahnya self-esteem salah satunya dipengaruhi oleh pola asuh orang tua (Coopersmith, 1976). Pola asuh masih dianggap berpengaruh karena meskipun remaja mulai melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua dan mulai mengembangkan identitas dirinya, orang tua tetap dipandang sebagai pengaruh yang potensial dalam membantu remaja untuk sukses menghadapi tantangan psikologis (Bulanda & Majumdar, dalam Lestari, 2008, hlm. 19). Widiana, dkk (2006) menyatakan orang tua tidak semata-mata hanya mengasuh anaknya melainkan memiliki tujuan untuk membentuk kepribadian anak yang matang, sehingga dampak dari pengasuhan remaja akan belajar tentang peran-peran yang ada dalam masyarakat seperti nilai-nilai yang berlaku, sikap serta perilaku yang pantas dan tidak pantas, atau baik dan buruk untuk dilakukan.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan pola pengasuhan orang tua memiliki dampak jangka panjang terhadap *self-esteem*. Penelitian yang dilakukan Fitriana (2007) mengungkapkan remaja yang dibesarkan dengan pola asuh *authoritative*, mempunyai *self-esteem* yang *tinggi* dibandingkan dengan remaja yang dibesarkan dengan pola asuh lainnya. Sejalan dengan hasil penelitian Baumrind & Black (dalam Fitriana. 2007), teknik-teknik asuhan orang tua *authoritative*, yang menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri, maupun mendorong tindakan-

tindakan mandiri, membuat keputusan sendiri, akan berakibat munculnya tingkah laku mandiri yang bertanggung jawab dimana perilaku-perilaku terkait dengan *self-esteem tinggi*.

Berbeda dengan hasil penelitian Fitriana, berdasarkan penelitian yang dilakukan Itayanti & Pandeiro (2010) didapatkan data sebagian besar remaja yang memiliki *self-esteem tinggi* dibesarkan dengan pola asuh otoriter (*authoritarian*). Lebih lanjut, Itayanti & Panderiot (2010) menyebutkan didaptnya data mengenai pola asuh otoriter yang paling besar dikarenakan pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua pada anaknya cenderung kearah yang positif seperti orang tua memaksa anaknya untuk belajar sehingga anaknya memiliki bakat dan dapat meningkatkan harga dirinya. Penelitian-penelitian diatas sesuai dengan penelitian Anderson & Hughes (dalam Lestari, 2008, hlm. 19) yang menunjukkan sikap orang tua dalam pengasuhan berpengaruh langsung terhadap *self-esteem* remaja.

Selain pola asuh, salah satu faktor yang mempengaruhi *self-esteem* di antaranya adalah lingkungan. Sekolah sebagai lingkungan pendidikan bagi remaja tidak hanya bertanggung jawab dalam membentuk remaja yang terampil dalam akademik, tetapi juga memiliki peranan membentuk karakter remaja yang positif. Salah satu karakter positif yaitu memiliki *self-esteem* yang *tinggi*. Peranan sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga, maka sekolah bertugas mendidik dan mengajar, serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak yang dibawa dari keluarganya (Hayati, 2013, hlm. 160).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 18 Januari 2017 yang didapatkan melalui wawancara dengan Guru BK dan salah satu Wali Kelas Kelas X SMAN 6 Bandung (terlampir) diperoleh informasi yang berkenaan dengan kondisi *self-esteem* antara lain terdapat siswa yang merasa tidak dianggap, tidak diperhatikan, merasa ditinggalkan, juga beberapa siswa yang kesulitan untuk menampilkan diri dengan teman-temannya, dan takut tidak memiliki teman. Setelah dilakukan wawancara dengan Guru BK dan Wali kelas, fenomena yang terjadi berkaitan dengan pola pengasuhan orang tuanya.

Beberapa fenomena yang terjadi di SMA Negeri 6 Bandung yang berkaitan dengan *self-esteem* dan pola asuh orang tua adalah terdapat siswa yang

keberadaannya dianggap menjadi ancaman bagi teman-temannya, dikarenakan siswa merasa tidak nyaman berada dikelas karena teman-teman dekatnya tidak satu sekolah dengan dia, sehingga siswa merasa keberadaannya tidak dianggap dalam lingkungan kelasnya, siswa menjadi sering berfikir negatif ketika ada temannya yang berbicara secara berbisik-bisik dia menganggap itu sedang membicarakannya dan ketika ada teman kelasnya yang mau mengajaknya berbicara dianggap akan memarahi dia, sehingga dia menjadi agresif dan menjadi pemarah dikelasnya, setelah didiskusikan dengan pihak sekolah dan orang tua, siswa dikembalikan kepada orang tuanya.

Fenomena lainnya adalah terdapat siswa yang sering tidak hadir di sekolah, namun ketika dikonfirmasi orang tua siswa merasa sudah menyuruh siswa untuk bersekolah, tetapi jika siswa menolak untuk bersekolah orang tuanya tidak dapat melarang karena anak akan marah, karena sudah terlalu sering tidak hadir dan ketika dinasihati oleh guru, siswa tidak didengarkan maka akhirnya pihak sekolah mengembalikan siswa kepada orang tuanya.

Selain itu terdapat seorang siswa yang bermasalah dan ketika dipanggil ke ruang BK bersama orang tuanya, orang tuanya memarahi siswa di depan seluruh Guru BK dan guru-guru yang ada diruangan sehingga siswa tidak mau bertemu guru dan teman-temannya.

Dari sekian banyak kasus remaja yang berkaitan dengan *self-esteem* dan pola asuh orang tua, beberapa permasalahan yang terjadi mengenai siswa berakhir dengan pihak sekolah mengembalikan siswa ke orang tuanya kembali. Berarti intervensi berupa bimbingan dan konseling sebagai upaya untuk membantu remaja mengembangkan *self-esteem* menjadi sebuah solusi yang pantas dipertimbangkan. Dengan demikian, hasil akhir dari penelitian adalah tersusunnya rancangan layanan bimbingan dan konseling untuk mengembangkan *self-esteem* remaja.

Layanan Bimbingan dan Konseling yang terdapat di sekolah berperan memfasilitasi remaja mengembangkan *self-esteem*, sehingga mampu berperilaku positif di masyarakat. Layanan Bimbingan dan Konseling berperan penting mengembangkan *self-esteem* remaja, sebagai upaya dari fungsi pengembangan (*developmental*) dan komprehensif untuk mengantisipasi berbagai masalah yang

mungkin terjadi, konselor atau guru BK memberikan bimbingan kepada remaja cara menghindarkan diri dari perbuatan yang membahayakan dirinya (Depdiknas, 2007, hlm. 201). Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor di sekolah berperan sebagai salah satu komponen *student support service* yaitu men-*support* perkembangan aspek-aspek pribadi, sosial, karir dan akademik remaja, melalui pengembangan layanan bimbingan konseling yang *developmental* dan komprehensif (Depdiknas, 2007, hlm. 189).

Fenomena mengenai *self-esteem* yang sudah dipaparkan menjadi landasan penting untuk mengetahui lebih dalam karakteristik *self-esteem* remaja yang didasarkan pada pola asuh orang tua di SMAN 6 Bandung. Adapun sasaran utama penelitian adalah remaja mampu mengembangkan *self-esteem*-nya. Penelitian dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas, karena siswa berada pada rentang usia 14-17 tahun, maka untuk beberapa bagian akan dipergunakan istilah siswa dan istilah remaja.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian yaitu mengenai tingkat *self-esteem* remaja berdasarkan pola asuh orang tua. Ditinjau dari permasalahan, rumusan masalah dari penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran *self-esteem* siswa kelas X SMA Negeri 6 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017?
2. Bagaimana gambaran pola asuh orang tua siswa kelas X SMA Negeri 6 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017?
3. Bagaimana gambaran *self-esteem* siswa kelas X SMA Negeri 6 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017 berdasarkan pola asuh orang tua dan implikasinya bagi Layanan Bimbingan dan Konseling?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan :

1. Gambaran *self-esteem* siswa kelas X SMA Negeri 6 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017.

2. Gambaran pola asuh orang tua siswa kelas X SMA Negeri 6 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017.
3. Gambaran *self-esteem* siswa kelas X SMA Negeri 6 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017 berdasarkan pola asuh orang tua dan implikasinya bagi Layanan Bimbingan dan Konseling.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian dapat bermanfaat dalam dunia bimbingan dan konseling baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari hasil penelitian diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan bimbingan dan konseling, khususnya dalam menelaah gambaran *self-esteem* berdasarkan pola asuh remaja SMAN 6 Bandung dan implikasinya bagi layanan bimbingan dan konseling.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan rujukan dalam memperdalam pengetahuan mengenai *self-esteem* berdasarkan pola asuh remaja di SMAN 6 Bandung.

b. Bagi Konselor/ Guru Bimbingan dan Konseling

Bagi konselor atau guru bimbingan dan konseling dapat menggunakan dan mengaplikasikan hasil penelitian dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada remaja untuk mengembangkan serta meningkatkan *self-esteem* remaja berdasarkan pola asuh orang tua.

c. Bagi Mahasiswa

Penelitian diharapkan dapat menambah wawasan serta dapat mengembangkan kompetensi dalam meningkatkan *self-esteem* remaja berdasarkan pola asuh orang tua.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur laporan penelitian secara umum terdiri dari 5 bab. Adapun lebih jelasnya akan dipaparkan sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan, yang terdiri atas: latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian Pustaka, yang terdiri atas: deskripsi konsep *self-esteem*, pola asuh orang tua, dan bimbingan dan konseling.

BAB III Metode Penelitian, yang terdiri atas: desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang terdiri atas: pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan penelitian dan pembahasan serta analisis hasil temuan.

BAB V Simpulan dan Rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan dari hasil analisis temuan penelitian.